

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era *modern* pada saat ini, perkembangan dan pertumbuhan perusahaan di Indonesia semakin mengalami kemajuan di setiap tahunnya. Akibatnya peningkatan persaingan antar pelaku bisnis pun tidak dapat dihindari, membuat setiap perusahaan dituntut menjalankan perusahaannya sebaik mungkin untuk memastikan kelangsungan hidupnya. Setiap perusahaan tentunya didirikan dengan harapan akan terus beroperasi sampai pada batas waktu yang tidak ditentukan. Namun, beberapa kondisi mengakibatkan terhambatnya perusahaan dalam melaksanakan kelangsungan usahanya seperti kondisi perekonomian yang sering kali kerap mengalami perubahan (Yunus, 2020). Hal ini mendorong berbagai usaha kerap dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan, salah satunya dengan mengandalkan kemampuan manajemen. Kemampuan manajemen ini kerap dijadikan tumpuan dalam menjaga keberlangsungan ini, khususnya kemampuan seorang manajer untuk menggunakan teknik manajemen tertentu (Budiantoro, 2022).

Going concern atau kelangsungan hidup merupakan hal penting yang menjadi sorotan utama bagi berjalannya suatu perusahaan dalam berbagai sektor. Tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan tentunya untuk memastikan kelangsungan dari berjalannya perusahaan tersebut atau *going concern*. Junaidi (2016:11) menyatakan bahwa konsep keberlanjutan usaha tidak akan dikeluarkan apabila tidak terdapat pertanda atau rencana dimasa datang terkait suatu entitas akan dilikuidasi, maka entitas tersebut diyakini akan tetap berlangsung dalam waktu yang tidak terbatas. Standar Audit (SA) No. 570 dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) revisi 2021 mengenai kelangsungan usaha mengemukakan bahwa seorang auditor memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan bukti yang memadai dan tepat terkait sebuah kondisi yang menimbulkan adanya keraguan yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan serta memastikan ketepatan penggunaan basis akuntansi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Asumsi yang digunakan saat menyusun laporan keuangan entitas adalah asumsi *going concern*. Laporan keuangan menjadi salah satu indikator penilaian atas suatu entitas, baik atau tidaknya suatu entitas dapat dinilai dari laporan keuangan yang disajikannya (Listyaningrum, 2022). Laporan keuangan juga kerap digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan keuangan kepada pihak *eksternal* perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1*, laporan keuangan memiliki tujuan utama yaitu untuk menyediakan data-data yang berkaitan dengan keputusan bisnis dan ekonomi yang informatif (Yunus, 2020).

Opini *going concern* dimuat di dalam paragraf penekanan suatu hal atau juga disebut sebagai paragraf penjelas, yang terdapat di dalam laporan keuangan. Jika auditor mendeteksi adanya kekhawatiran mengenai kemampuan suatu perusahaan untuk melanjutkan operasinya, pendapat wajar tanpa pengecualian serta paragraf penjelasan tambahan harus dikeluarkan (Rani, 2020). Opini *going concern* dianggap sebagai sinyal buruk bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena dapat menimbulkan berbagai masalah bisa timbul pada entitas yang menjadi pihak penerima opini tersebut.

Opini audit ialah hal yang harus sangat dicermati, karena kesalahan dalam pemberian opini akan berdampak terhadap reputasi sebuah KAP. Dalam hal ini seorang auditor juga harus berani dalam mengungkapkan permasalahan *going concern* pada perusahaan klien sebab kesalahan seorang auditor dalam memberikan opini audit dapat memberikan efek fatal terhadap pemakai laporan keuangan tersebut (Higar, 2010). Hal tersebut bisa menyebabkan kesalahan dalam pengambilan kebijakan oleh para pengguna laporan keuangan, untuk itu auditor dituntut untuk lebih waspada terhadap hal-hal potensial terkait dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan (Pane, 2018), Oleh karena itu, disebutkan dalam Pernyataan Standar Audit 1 (AU 110) bahwa peran auditor adalah mempertanggungjawabkan hal-hal yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan audit untuk memperoleh keyakinan dari pihak-pihak berkaitan bahwa laporan keuangan yang disajikan terhindar dari salah saji dan kecurangan maupun kesalahan (Arens, 2003: 202).

Auditor sebagai pihak ketiga memiliki peran untuk menjembatani kepentingan antara pemegang saham dengan investor. Meskipun mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan bukan langkah dalam proses audit, namun seorang auditor mempunyai tanggung jawab dalam mengevaluasi dan menilai kemampuan perusahaan demi memastikan keberlanjutan usahanya. PSA No. 30 menjelaskan bahwa seorang auditor diharuskan untuk menilai apakah ada kesangsian besar yang signifikan atas kesanggupan entitas untuk tetap menjaga kelangsungan usahanya dan bertahan dengan waktu tidak lebih dari satu tahun.

Menurut Rani (2020) menyatakan bahwa opini *going concern* bermanfaat bagi investor karena merupakan peringatan awal tentang kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit *going concern* memberikan *early warning* bagi perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian berkelanjutan dan mempunyai rencana kelangsungan hidup untuk mencegah hal itu terjadi di masa depan (Gallizo, 2016). Pernyataan ini dikeluarkan guna membantu para investor dan masyarakat umum dalam menilai keadaan perusahaan.

Pemilihan fokus subjek yang dipakai dalam riset ini yaitu pada perusahaan properti dan *real estate*, yang didasari oleh fenomena yang terjadi pada sektor tersebut. Berdasarkan data yang ditemui pada september 2021 silam, fenomena yang ditemukan pada sektor ini yaitu terdapat delapan emiten properti dan *real estate* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terancam delisting. Di sebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh suspensi yang sudah berjalan selama 6 bulan yang dialami delapan emiten didalamnya, diantaranya yaitu PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA), PT Sinergi Megah Internusa Tbk (NUSA), PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN), PT Rimo International Lestari Tbk. (RIMO), PT Hanson Internasional Tbk (MYRX), PT Hotel Mandarine Regency Tbk (HOME), PT Cowell Development Tbk (COWL), dan PT Modernland Realty Tbk (MDLN). Permasalahan tersebut membuat timbulnya keraguan atas kelangsungan usaha perseroan pada dimasa yang akan datang, sehingga Bursa efek Indonesia melakukan pemberhentian saham sementara (Bisnis.com).

Riset ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut

dilakukan karena masih banyaknya kesenjangan atau *gap research* antara riset yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Ukuran perusahaan menjadi unsur pertama yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu perusahaan ataupun organisasi (Hery, 2017:11). Ukuran perusahaan pada umumnya terbagi atas tiga golongan, yaitu entitas besar (*large firm*), entitas menengah (*midle firm*), dan entitas kecil (*small firm*). Dalam penelitian yang dilakukan (Alicia, 2013) mengemukakan bahwasannya seorang auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada entitas kecil karena auditor cenderung lebih yakin dengan entitas yang berukuran lebih besar dapat mengatasi masalah lebih baik dari pada yang berukuran kecil sebab entitas tersebut mempunyai akses yang lebih cepat dalam memperoleh modal baik melalui pinjaman dari kreditor maupun sumber eksternal lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rubiyah (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh Budiantoro (2022) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang mempengaruhi opini *going concern* yaitu kualitas Audit. Tandiotong (2016:168) menyatakan bahwa kualitas audit ialah sejauh mana audit memenuhi standar pengauditan. Dengan kualitas audit yang berkualitas tinggi, tentunya akan menciptakan informasi yang baik, relevan dan bermanfaat bagi para pemakai informasi keuangan. Bagi para pengguna informasi keuangan, audit berkualitas tinggi akan menghasilkan data yang akurat. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dijelaskan mengenai audit yang dilakukan auditor yang berkualitas adalah proses audit yang memenuhi standar pengendalian mutu dan standar auditing. Pada penelitian *Suharsono (2018)* disebutkan bahwa auditor yang berkualitas cenderung menghasilkan opini audit *going concern*. Hal ini serupa dengan hasil riset yang dilakukan oleh Meriyani (2021) yang mengemukakan kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berlawanan dengan riset yang

dilakukan oleh Rani (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor berikutnya ialah *Prior opinion* atau opini audit tahun sebelumnya, penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh perusahaan seringkali menjadi pertimbangan ulang bagi seorang investor untuk melakukan investasi. Dalam Lestari (2018) mengemukakan bahwa investor akan merasa khawatir untuk melakukan investasi jika perusahaan masih mengalami masalah yang belum terselesaikan dari tahun sebelumnya, yang akan berdampak pada kondisi keuangan bisnis di masa mendatang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyaningrum (2022) yang menyatakan bahwa *prior opinion* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) yang mengemukakan bahwa *prior opinion* tidak memiliki pengaruh atas penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menjadi faktor terakhir yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Menurut Brigham (2009) pertumbuhan perusahaan adalah keadaan dimana suatu aset di dalam perusahaan mengalami peningkatan maupun penurunan. Pertumbuhan yang dialami oleh suatu perusahaan dalam mempertahankan peningkatan penjualannya menggambarkan keberhasilan investasi yang dilakukannya pada periode di masa yang lalu nantinya akan dapat dijadikan sebagai perkiraan pertumbuhan pada masa yang akan datang (Indrasti, 2020). Pertumbuhan perusahaan sering kali dijadikan tolak ukur dalam mengevaluasi suatu perusahaan. Didalam dunia bisnis menunjukkan ukuran dan aktivitas perusahaan akan semakin meningkat dalam jangka waktu yang panjang. Riset yang mendukung hal tersebut dikemukakan oleh Listyaningrum (2022) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif atas penerimaan opini audit *going concern* yang artinya apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang baik maka kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) yang mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan dengan uraian diatas dan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan riset dengan judul **“Pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, *prior opinion*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, sehingga pokok permasalahan dari penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 3) Apakah *prior opinion* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 4) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a) Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b) Menganalisis pengaruh Kualitas Audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c) Menganalisis pengaruh *Prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- d) Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa menambah bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, kualitas Audit, *prior opinion*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai wadah untuk menambah wawasan terkait opini *going concern* dan faktor faktor yang mempengaruhinya.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman pembaca mengenai pengaruh pengaruh ukuran perusahaan, kualitas Audit, *prior opinion*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi terkait pengaruh ukuran perusahaan, kualitas Audit, *prior opinion*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

